

**BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI SANTRI WARIA DI PONDOK
PESANTREN AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**



**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:
Cecep Pratama
17102020006

Dosen Pembimbing:
Prof. DR. Hj. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1296/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI SANTRI WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CECEP PRATAMA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020006
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66bc982332b2e



Penguji I

Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd
SIGNED

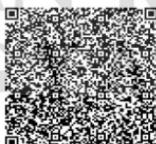
Valid ID: 66c3dd5ab536d



Penguji II

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 66c32e4af3d19



Yogyakarta, 07 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c4807cc659e



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Cecep Pratama
NIM : 17102020006
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Agustus 2024

Mengetahui,

Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Prof. DR. Hj. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cecep Pratama
NIM : 17102020006
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Yang menyatakan,



Cecep Pratama

17102020006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiiin, puji syukur kehadirat Allah Swt Yang Maha
Membolak-balikan hati hambanya. Dengan penuh kerendahan hati, karya
sederhana ini peneliti persembahkan untuk:

Ibu Nunung Nurbaeti dan Bapak Endang Suparman



MOTTO

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.”¹

“Q.S. Al-Insyrah 30:3-6”



¹ Al-qur'an al-Karim, 30:5-6 Terjemahan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Qur'an.com, <https://quran.com/>, diakses tanggal 5 Januari 2024

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan target. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.a., M.Phil., Ph . D. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Ahmad Said Hasan Basri, S.Psi., M.Psi., seorang dosen yang pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam ketika penulis aktif menjadi mahasiswa. Sosok inspiratif dengan segala nilai, pesan, dan motivasi untuk selalu mengembangkan diri dengan maksimal.

5. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si Selaku dosen penasihat akademik yang selalu mendukung dan membimbing penulis dalam setiap langkah yang penulis lakukan. Terima kasih atas segala doa dan nasihat yang telah engkau berikan.
6. Ibu Prof. DR. Hj. Nurjannah, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar, tekun, teliti, dan penuh semangat untuk selalu membimbing penulis dalam penulisan skripsi. Tiada kata terucap selain doa dan harapan agar selalu diberikan kesehatan dan kelancaran.
7. Seluruh bapak-ibu Dosen Fakultas dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah mengajarkan berbagai ilmu dan memberikan nasehat kepada penulis selama proses studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada keluarga tercinta, Ibu Wiwin Nuraeni, Adek Miftah fathurochman dan Widya Ningsih atas segala doa, support dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman BKI khususnya, Taufik, Irfan, Isam, Imam, Ripki, Dinda, dan Nazihah yang selalu bersama dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman Asrama Al-Faraby yang selalu mensupport penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi.
11. Kepada teman-teman saya Irfanuddin, Usman Syaefuddin, Dadan Andriana, Hermanto Kurniawan, Abdul Khaliq, Toni Hermawan, Ikbal Maulana, Deni

Abdul Ghani dan Teguh Ridho Nugraha yang membantu penulis dalam melancarkan proses finansial selama penulis mengerjakan skripsi.

12. Kepada pengurus, pembimbing dan santri waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.



Yogyakarta, 11 Juli 2024
Penulis

Cecep Pratama
NIM. 17102020006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

CECEP PRATAMA (17102020006). Bimbingan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan keagamaan serta manfaat yang dirasakan oleh santri waria setelah mengikuti bimbingan keagamaan di pondok pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu data-data hasil bersumber dari lapangan yang mengacu pada subyek yang bersangkutan. Dan subyek penelitian ini adalah lima orang; terdiri dari seorang pembimbing atau ustadz sebagai informan utama, dan tiga orang santri waria waria serta seorang pimpinan pondok pesantren sebagai informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dilakukan dengan berbagai tahapan, seperti ceramah, diskusi, pengajian, dan praktik ibadah. Tahap-tahap bimbingan keagamaan meliputi tahap pengenalan, tahap pengembangan, dan tahap pendalaman. Manfaat yang dirasakan oleh santri waria setelah mengikuti bimbingan keagamaan di pondok pesantren tersebut antara lain peningkatan pemahaman agama, peningkatan keimanan, dan peningkatan akhlak.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Santri Waria, Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta



ABSTRACT

CECEP PRATAMA (17102020006). Religious Guidance for Waria Students of Al-Fatah Jagalan Islamic Boarding School, Bantul Yogyakarta. Thesis Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta 2024.

This study aims to describe the stages of the implementation of religious guidance and the benefits felt by transvestite students after participating in religious guidance at the Al-Fatah Jagalan Banguntapan Islamic boarding school, Bantul, Yogyakarta. This type of research is field research (field research), which is data sourced from the field that refers to the subject in question. And the subjects of this study are five people; Consisting of a supervisor or ustaz as the main informant, and three waria waria students and a leader of the Islamic boarding school as additional informants. The results of the study show that the religious guidance at the Al-Fatah Jagalan Banguntapan Islamic Boarding School Bantul Yogyakarta is carried out in various stages, such as lectures, discussions, recitations, and worship practices. The stages of religious guidance include the introduction stage, the development stage, and the deepening stage. The benefits felt by transvestite students after participating in religious guidance at the Islamic boarding school include increased religious understanding, increased faith, and increased morals

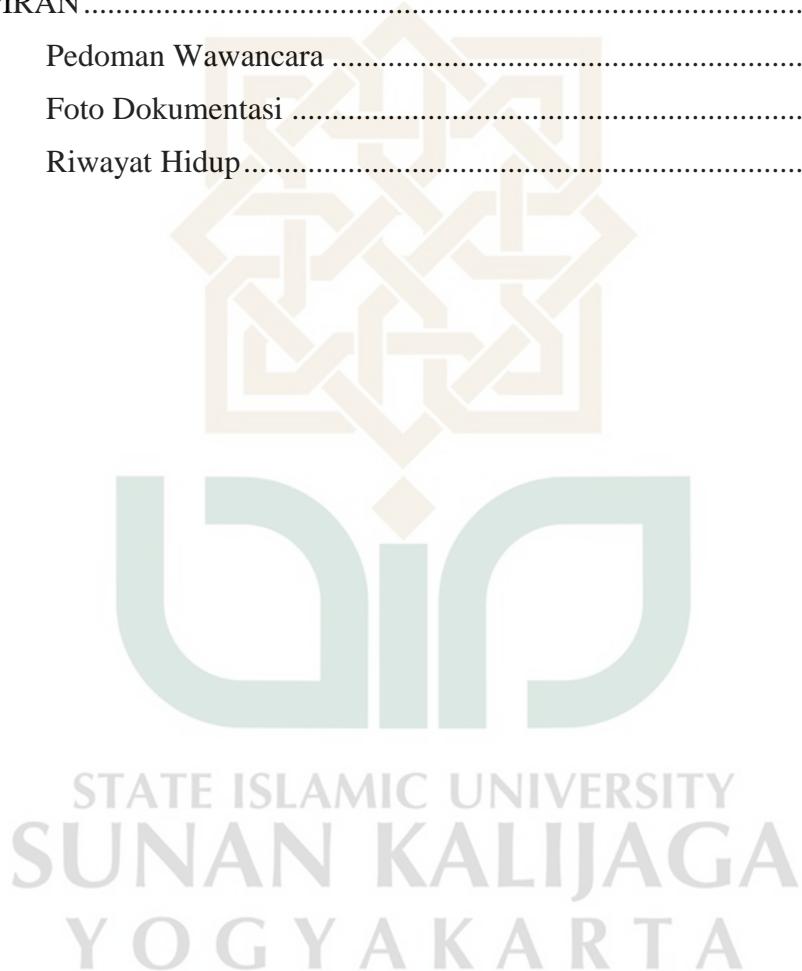
Keywords: Religious Guidance, Waria Students, Al-Fatah Jagalan Islamic Boarding School Bantul Yogyakarta



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Landasan Teori	18
H. Metode Penelitian.....	43
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AI-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL	51
A. Sejarah pondok pesantren waria al-Fatah	51
B. Visi dan Misi Pesantren waria al-Fatah.....	53
C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Waria al-Fatah	54
D. Kegiatan Pesantren	56
E. Jejaring dan Kejasama Pondok Pesaantren Waria al-Fatah.....	58
F. Problem Pondok Pesantren Waria al-Fatah.....	59
BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL	63
A. Tahap Perencanaan	64
B. Tahap Pelaksanaan	65

C.	<i>Follow Up</i>	68
BAB IV PENUTUP	87	
A.	Kesimpulan.....	87
B.	Saran	88
C.	Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91	
LAMPIRAN	94	
A.	Pedoman Wawancara	94
B.	Foto Dokumentasi	98
C.	Riwayat Hidup.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul” guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan dan penegasan istilah dari judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri kepada kekuasaan Allah SWT.² Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan tentang beberapa aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat.³

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan ilmu agama sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadist dan untuk membangkitkan kepercayaan diri santri waria terhadap *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* nya.

² Farid Mashudi, Psikologi Konseling, (Yogyakarta: IRCiSoD,2012), hlm. 243-244.

³ Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 137.

2. Santri Waria

Santri waria adalah individu yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan dan sekaligus mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Istilah "santri waria" muncul untuk menandakan adanya ruang khusus bagi individu waria untuk mendalami ilmu agama Islam tanpa harus menyembunyikan identitas gender mereka.

Secara umum, santri waria memiliki persamaan dengan santri pada umumnya, yaitu sama-sama mengikuti kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren, mempelajari ilmu agama Islam, dan mengikuti aturan dan norma yang berlaku di pondok pesantren.⁴

3. Pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul

Ide pendirian pondok pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta ketika salah satu waria Yogyakarta yang bernama Maryani mengikuti pengajian majlis mujahadah di pondok pesantren Al-Fatah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Hamrolie Harun .pengajian KH. Hamrolie Harun dihadiri kurang lebih 3000 jemaah. Maryani dekat dengan KH. Hamrolie karena pernah menjadi teman sekolah. Oleh karenanya, relasi antara Maryani dan KH. Hamrolie tidak semata-mata antara guru pengajian dan jemaah, tetapi relasi setara antar teman. Setelah beberapa tahun maryani aktif mengikuti pengajian, maryani mengajak komunitas muslim wariya Yogyakarta, seperti shinta Ratri, untuk mengikuti pengajian yang

⁴ Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta, DIVA Press 2020) hal. 2-3

dilaksanakan KH.Hamroloie. pada tahun 2006 ketika terjadi gempa bumi di Yogyakarta, 15 orang waria menjadi korban dan meninggal dunia. Maryani bersama teman-temannya sesama waria inisiatif membacakan doa lintas iman untuk para waria, baik muslim maupun non-muslim yang telah pergi mendahului.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas maksud dari judul penelitian penulis yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta” yaitu Bimbingan Keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah untuk membantu para kaum waria yang ada di Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan waria dalam memahami agama.

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat adalah suatu kondisi utuh dimana manusia tergabung dalam sebuah willayah dengan segala sesuatu yang ada dan melekat dalam dirinya, keberagaman ciri hadir dari setiap individu di dalam masyarakat. Secara umum masyarakat hanya bisa menerima dua identitas jenism, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana bila dilihat pada form identitas KTP atau sejenisnya yang hanya menyediakan dua jenis itu. Masing-masing dari jenis kelamin itu memiliki karakter sendiri-sendiri yaitu laki-laki dengan sifat maskulin dan perempuan dengan sifatnya yang feminin. Keduanya dikonstrukt pada posisinya masing-masing dan tidak boleh saling bertukar jati diri, misalkan

⁵ Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta, DIVA Press 2020) hal. 40-41

laki-laki memakai identitas perempuan ataupun perempuan memilih beridentitas laki-laki. Meramu dua jati diri pada satu tubuh divonis sebagai sebuah penyimpangan, baik dalam tafsir sosial maupun teologi.⁶ Sama halnya dengan adanya fenomena waria atau wanita-pria, yaitu seorang pria yang menjalani hidup sebagai wanita.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural, kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan didalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja menyumbang terciptanya waria. Tidak satupun waria yang “menjadi waria” karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu prilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul.⁷ Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko.

Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik *verbal* maupun *non verbal*. Oetomo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria dibandingkan masyarakat strata sosial bawah mereka memiliki pandangan negatif dan enggan bergaul dengan waria. Lebih disayangkan lagi, beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi “gejolak kewariaannya” terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras dan kejam” oleh keluarga karena

⁶ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.5.

⁷ Zunly, nadia, *waria lakin atau kodrat* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm.45.

malu mempunyai anak seorang waria kerapkali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosialisasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan. Kondisi lain menggambarkan penampilan seperti benci atau waria di dunia hiburan saat ini menjadi *trend* dan banyak disukai oleh penonton ataupun pemirsa TV, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternative untuk mendapatkan penghasilan. Penampilan seperti benci yang cukup lucu dan menghibur banyak ditiru oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari - hari, sehingga dapat mendorong peningkatan jumlah waria. Walaupun begitu, stigma waria sebagai kelompok yang berperilaku menyimpang ataupun mengalami kelainan jiwa tetap saja melekat pada waria.⁸Dunia waria, wadham atau benci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

⁸ Firman Arfanda & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakatterhadap Waria, (Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Vol. 1, No. 1, Juli 2015), hlm. 99-100.

Shuniyya Ruhama Habiballah dalam bukunya jangan lepas jilbabku catatan harian seorang waria menceritakan tentang dirinya sebagai seorang waria dan merupakan sepenggal keaksian diri dari perjalanan hidup seorang waria muslimah. Keaksian betapa titah menjadi waria sangatlah berat, selalu dikuculkan, dinistakan, dianggap tidak normal, dan tak bermoral oleh kebanyakan masyarakat. Bahkan dia dilecehkan oleh seorang teman ketika dia berterus terang tentang dirinya bahwa sesungguhnya dia seorang transeksual.⁹ Beberapa daerah kehadiran waria merupakan bagian dari keseharian masyarakat, tapi di banyak daerah lain waria justru berhadapan dengan stigma (cap buruk) dan diskriminasi (perlakuan berbeda). Berbeda dengan gay dan lesbian yang tidak bisa diidentifikasi secara fisik luput dari stigma dan diskriminasi.

Beberapa negara, seperti Eropa Barat, sudah mengizinkan pernikahan di kalangan gay dan lesbian. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, yaitu: Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, Meksiko, Uruguay, New Zeland dan Prancis.¹⁰ Waria merupakan golongan yang termarjinalkan oleh masyarakat pada umumnya yang tentu mengakibatkan para waria sering menjumpai permasalahan atau problem dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak jarang banya waria yang hidupnya di jalanan, ada yang sebagai pengamen, bahkan tidak sedikit yang berprofesi sebagai tuna susila, dalam hal ini waria sangat membutuhkan suatu bimbingan dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan

⁹ Shuniyya Ruhama Habiballah, Jangan Lepas Jilbabku,(Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm.119

¹⁰ Firman Arfanda & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria, (Jurnal Sosial Ilmu PolitikUniversitas Hasanuddin, Vol. 1, No. 1, Juli 2015), hlm. 95

bimbingan agama merupakan salah satu bimbingan yang sangat di butuhkan untuk para waria dalam menghadapi pahitnya hidup sebagai waria, sebagaimana yang terdapat dalam surah Yunus ayat 57 yang artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. Yunus : 57)

Bimbingan agama sangat penting bagi orang yang memiliki keterbatasan tertentu keterbatasan yang dimiliki biasanya dapat membuat mereka putus asa dan bagi yang bersangkutan tidak dapat melihat potensi yang ada pada dirinya, bahkan dengan keterbatasan itu bisa membuat orang yang bersangkutan berfikir negatif, kufur nikmat dan protes kepada Allah SWT dan lain sebagainya. Bagi yang bersangkutan kekurangan dalam hal perbedaan kondisi fisik dan psikis mengakibatkan keterbatasan akses, mengingat banyaknya masyarakat memandang mereka sebelah mata, dimana hal ini semakin membuat kaum waria semakin tidak berdaya. Padahal dalam ajaran agama Islam Allah menciptakan segala sesuatu dengan kelebihan masing-masing yang unik yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, dalam rangka meningkatkan diri, rasa syukur serta ibadah kepada Allah. Di tengah-tengah stigma negatif yang muncul dari masyarakat kepada waria, ternyata, agama memang muncul tidak bisa direncanakan. Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT, melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi.

Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, dan Supremasi Allah yang Maha tinggi dan berserah diri secara spiritual, mental,dan fisikal kepada kehendak Allah SWT, yakni sang nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah SWT.¹¹ Adanya hak untuk mendapatkan ibadah yang serupa dengan masyarakat pada umumnya mendorong munculnya suatu gebrakan. Seperti yang terjadi di Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut terkesan menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikkan untuk manusia normal secara fisik dan psikologis, Maka menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang kegiatan santri waria dalam lingkup keagamaan Dalam Pesantren Waria al-Fatah juga menjadi hal menarik untuk melihat keagamaan santri yang seluruhnya merupakan waria. Selama ini waria yang sering terlihat di jalanan dalam kehidupannya lebih mengarah pada hal yang negatif dan mengenai usaha bertahan hidup antar komunitas sesamanya. Hal tersebut tentu berbeda dengan kehidupan para waria yang menjadi santri di Pesantren Al-Fatah ini.¹² Semua usaha yang dilakukan oleh pondok pesatren waria merupakan kebutuhan kaum waria pada umumnya, mulai masalah kehidupan sosial, semangat hidup rasa percaya diri, termasuk usaha dalam rangka meningkatkan motivasi dalam menjalankan agama bagi waria, keterbatasan yang mereka alami kadang membuat mereka kehilangan

¹¹ Aat Syafaat. Dkk, Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2008), hlm. 15.

¹² Yulinda Nurul Listyani, dkk, Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, (Torbawy, Vol. 1, Nomor 1, 2014,) hlm.74 -75.

semangat, untuk itu pemberian bimbingan agama sangatlah penting terlebih lagi pedampingan bagi mereka agar tetap berada dalam jalur islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu, Bagaimana Tahap-Tahap bimbingan Keagamaan bagi waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi santri waria di pondok pesantren al-fatah jagalan banguntapan bantul yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam ranah bimbingan dan konseling islam khususnya bimbingan keagamaan bagi santri waria di pondok pesantren al-fatah Jagalan Banguntapan Bantul.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah, ataupun para mubaligh

khususnya terhadap dakwah serta para penyuluhan agama dalam melaksanakan bimbingan agama.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebelum penelitian dilakukan penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai Bimbingan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Imroh Atus Soleha tahun 2020 , Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang dengan Judul Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama dan Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi menjalakan agama bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.Sumber data penelitian ini adalah pembimbing agama dan waria. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah : faktor internal meliputi (Kebutuhan santri akan agama, kebutuhan

memperoleh pendampingan, kebutuhan santri akan sosialisasi, kesadaran akan kemampuan mengembangkan diri, keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin. Sedangkan faktor internalnya adalah (Kemampuan pesantren mengelola kegiatan, Kemampuan pendekatan yang dilakukan oleh ustaz, Dukungan serta apresiasi positif dari masyarakat sekitar, Adanya seorang yang dermawan membantu pesantren, Dukungan dan apresiasi yang diberikan pemerintah setempat). Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam ini ada empat tahapan, yaitu a.Kegiatan awal, (ustad membuka dengan salam). b.Kegiatan inti (kegiatan baca Qu“an, dzikir dan mauidzah khasanah) c.Kegiatan penutup (mengulang penjelasan) dan d.Evaluasi (lomba-lomba Islami)¹³

Persamaan penelitian Imroh dengan penulis adalah : subyek penelitian yaitu waria, jenis penelitian yaitu kualitatif dekskriptif, lokasi penelitian yang sama yaitu di pondok pesantren alfatah jagalan banguntapan bantul.

Adapun perbedaan penelitian imroh dengan penulis yaitu pada variabel penelitian, pada penelitian imroh variabel penelitiannya membahas tentang bimbingan agama Islam sedangkan penulis bimbingan keagamaan dan perbedaan berikutnya pada tujuan penelitian yaitu penelitian imroh tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya bimbingan keagamaan sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan.

¹³ Imroh Atus Soleha. *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2020)

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Robbiatun Tammimah tahun 2020 dengan judul Manajemen diri waria untuk meningkatkan *Self Acceptance* (Studi Kasus Pada Dua Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek dalam penelitian ini diantaranya dua orang waria (NA dan YS) dan pengurus yang berada di Pondok Pesantren Waria. Sementara objek penelitian yang digunakan adalah langkah-langkah manajemen diri pada dua waria untuk meningkatkan self acceptance di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota Gede Yogyakarta. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah manajemen diri yang dilakukan waria dalam meningkatkan self acceptance meliputi monitor diri, evaluasi diri, dan pemberian reward.¹⁴

Persamaan penelitian Annisa dengan penulis adalah : subyek penelitian yaitu waria, jenis penelitian yaitu kualitatif dekskriptif, lokasi penelitian yang sama yaitu di pondok pesantren alfatah jagalan banguntapan bantul.

Adapun perbedaan penelitian Annisa dengan penulis yaitu pada variabel penelitian, pada penelitian Annisa variabel penelitiannya membahas tentang self acceptance sedangkan penulis bimbingan keagamaan dan perbedaan berikutnya

¹⁴ Annisa Robbiatun Tammimah. *Self Acceptance* (Studi Kasus Pada Dua Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.(Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020)

pada tujuan penelitian yaitu penelitian annisa tujunnya untuk mengetahui langkah langkah menejemen diri pada waria sedangkan penulis bertuan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi waria.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Ridho Nugraha pada tahun 2022, Jurusan sosiologi agama fakultas ushuludin dan pemikiran islam universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta dengan judul Perjuangan Kelompok Waria Dalam Mendapatkan Kesetaraan: Studi Teori Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari sumber utama yaitu orang yang terlibat di pesantren waria, baik dari pengurus pesantren (2 orang), santri (3 orang), pendamping atau pengajar (1 orang) maupun masyarakat (2 orang) dengan metode wawancara terkait waria sebagai minoritas dan perjuangan yang dilakukan. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur yang terkait dengan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori rekognisi yang digagas oleh Axel Honneth. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: *pertama*, pesantren waria melakukan perjuangan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dan tokoh agama sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan di ranah yang paling dasar, atau Axel Honneth menyebutnya sebagai relasi cinta. *Kedua*, selain melakukan pendekatan dengan masyarakat, pesantren waria juga melakukan pendekatan dengan pemangku kebijakan dan pemerintah, yaitu Dinas Koperasi dan UMKM,

Dinas Pariwisata dan Bappeda DIY terkait untuk mendapatkan dukungan dalam program yang diselenggarakan oleh pesantren waria. Selain itu, perjuangan ini dilakukan untuk mendapatkan hal yang setara bagi seluruh warga negara, Honnneth menyebutnya dengan relasi hukum. Ketiga, pesantren waria juga melakukan perjuangan dengan cara melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan Fatayat NU DIY, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana, Lembaga Bantuan Hukum Jogja dan Aliansi Jurnalis Independen. Kerjasama ini sebagai bentuk relasi solidaritas yang harus dilakukan demi terwujudnya kesetaraan dalam semua lapisan.¹⁵

Persamaan penelitian Teguh dengan penulis adalah : subyek penelitian yaitu waria, jenis penelitian yaitu kualitatif dekskriptif, lokasi penelitian yang sama yaitu di pondok pesantren alfatah jagalan banguntapan bantul.

Adapun perbedaan penelitian Teguh dengan penulis yaitu pada variabel penelitian, pada penelitian teguh variabel penelitiannya membahas tentang perjuangan kelompok waria dalam mendapatkan kesetaraan sedangkan penulis bimbingan keagamaan dan perbedaan berikutnya pada tujuan penelitian yaitu penelitian teguh tujuannya untuk memahami bentuk perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan bagi santri waria sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi waria.

¹⁵ Teguh Ridho nugraha, *Perjuangan Kelompok Waria Dalam Mendapatkan Kesetaraan: Studi Teori Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022)

Keempat, Penelitian ini merupakan peneleitian yang dilakukan oleh Hidayanti Utami pada tahun 2023 dengan judul Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil latar di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas dan 4 siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu (1)menumbuhkan ketertarikan dan menumbuhkan keimanan siswa; (2)membantu dan membimbing mereka agar dapat mempelajari berbagai ajaran agama baik yang sudah dipelajari maupun belum pernah dipelajari; (3)menindaklanjuti dari upaya bimbingan keagamaan yang sudah diberikan sebelumnya dalam pendampingan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan dapat membantu dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang dibagi menjadi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama muslim.¹⁶

¹⁶ Hidayanti Utami, *Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023)

Persamaan penelitian Hidayanti dengan penulis adalah : Variabel penelitian yaitu Bimbingan Keagamaan, jenis penelitian yaitu kualitatif dekscriptif.

Adapun perbedaan penelitian Hidayanti dengan penulis yaitu pada subyek penelitian, pada penelitian Hidayanti subyek penelitiannya adalah siswa sedangkan penulis waria dan perbedaan berikutnya pada obyek penelitian yaitu penelitian Hidayanti yaitu adalah tahap-tahap bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa sedangkan penulis adalah mengetahui bagaimana tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi santri waria di pondok pesantren al-fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. sedangkan penulis bertuan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi waria.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Inaya Rukna Tahun 2023 dengan judul Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Membentuk Resiliensi Diri Mantan Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarok Demak. Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang pengurus, 2 orang pembimbing keagamaan, dan 4 orang mantan pengguna narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis upaya bimbingan keagamaan Islam untuk membentuk resiliensi diri mantan pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarok Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) upaya bimbingan keagamaan Islam yang diselenggarakan untuk membentuk resiliensi diri mantan pengguna narkoba di

Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarok Demak yaitu kegiatan yang dapat mempengaruhi atmosfer keagamaan, pelaksanaan ibadah bersama, dan layanan sosial keagamaan. Pertama, kegiatan yang dapat mempengaruhi atmosfer keagamaan dilakukan dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan keilmuan seperti kajian agama, khitobah, tafsir Al-Qur'an, dan tahfidz Al-Qur'an. Kedua, pelaksanaan ibadah bersama dilakukan melalui pembiasaan dzikir, tahlil, dan sholat. Ketiga, layanan sosial keagamaan berupa bimbingan membaca Iqro' dan bimbingan praktik ibadah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam yang diselenggarakan dapat dikatakan

keberadaannya dapat memberikan perubahan positif pada aspek-aspek resiliensi diri yang mereka miliki.¹⁷

Persamaan penelitian Inaya dengan penulis adalah : Variabel penelitian yaitu Bimbingan Keagamaan, jenis penelitian yaitu kualitatif dekriptif.

Adapun perbedaan penelitian Inaya dengan penulis yaitu pada subyek penelitian, pada penelitian Inaya subyek penelitiannya adalah mantan pengguna narkoba sedangkan penulis waria dan perbedaan berikutnya pada obyek penelitian yaitu penelitian Inaya yaitu adalah untuk mengetahui upaya untuk membentuk resiliensi diri pada mantan pengguna narkoba sedangkan penulis adalah mengetahui bagaimana tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi santri waria di pondok pesantren al-fatah Jagalan Bantul Yogyakarta. sedangkan

¹⁷ Inaya Rukna, *Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Membentuk Resiliensi Diri Mantan Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarok Demak* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023)

penulis bertuan untuk mengetahui tahap-tahap bimbingan keagamaan bagi waria.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiyah atau skripsi yang sudah ada, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan penelitian yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan bagi santri waria di pondok pesantren al-fatah jagalan banguntapan bantul yogyakarta belum ada yang membahas sebagai bahan penelitian di program studi bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta.

G. Landasan Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Kata “guidance” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “guidance” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁸

Kata bimbingan diartikan dengan cara yang berbeda-beda oleh banyak penulis tetapi semua memiliki arti yang sama seperti yang disebutkan oleh Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm.3.

yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹ Menurut W.S. Winkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.²⁰

Sedangkan keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Keagamaan berasal dari kata agama. Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Contoh : ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjama'ah, shalat sunat rawatib, tadarus Al Qur'an dan lain-lain.²¹

¹⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 99

²⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah*, (Jakarta: gramedia 1989), hlm.17.

²¹KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id /entri/keagamaan> (diakses pada tanggal 17-Agustus-2024)

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan keagamaan adalah sebuah pemberian bantuan motivasi bagi seseorang untuk lebih taat dalam beragama agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.

b. Konsep Dasar Bimbingan Keagamaan

Teori yang mendasari Bimbingan Keagamaan bagi waria adalah pendekatan behavioral dimana berlaku sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam mengubah suatu prilaku. Selain itu digunakan juga pendekatan kelompok, dimana kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu prilaku.

c. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dibandingkan ciptaan Allah yang lain dengan dilengkapi akal dan pikiran serta memiliki karakteristik untuk tumbuh dan berkembang. Secara psikologis manusia memiliki kelebihan yaitu perkembangan intelektual, moral, sosial, emosional, dan keberagamaan. Kemuliaan dan kelebihan itu

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Press Yogyakarta, Yogyakarta, 1994, hlm. 22

tidak mutlak adanya karena itu tidak akan terwujud dengan sendirinya dan manusia harus berusaha untuk mencapainya.

Bagi umat Islam, menurut pandangan mereka perlu diperhatikannya tujuan hidup seperti dikemukakan oleh Quthb dalam Neviyarni membentuk manusia yang baik dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Manusia bertakwa,
- 2) Manusia yang menyembah allah dan memperoleh petunjuk darinya,
- 3) Manusia yang menuruti ajaran allah swt., dan
- 4) Ringkasnya ia adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat seorang *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi).²³

Fungsi utama bimbingan keagamaan alah untuk memberikan bantuan kepada manusia dalam menjaga dan mencegah munculnya masalah bagi dirinya sesuai ketentuan Allah SWT.

Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungan nya dengan kondisi psikologis seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam diberikan pedoman berupa bimbingan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan *Assunah*.²⁴

²³ Neviyarni, Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh, Alfa Beta, Jakarta, 2009, hal 12

²⁴ Hamdani Bakran, *Konseling dan psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 218

Fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut :²⁵

- 1) Fungsi *Preventif* (Pencegahan) yaitu fungsi agar seseorang terhindar dan tercegah dari suatu masalah.
- 2) Fungsi *Preservatif* yaitu fungsi untuk menjaga keseimbangan situasi dan kondisi yang awalnya tidak baik menjadi baik.
- 3) Fungsi *Development* (Pencegahan) yaitu fungsi untuk mengembangkan dan memelihara suatu kondisi yang baik agar tetap baik dan tidak menimbulkan masalah baginya.

Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan yang diungkapkan oleh Arifin agar setiap individu dapat mempunyai pegangan untuk membantu dalam menjalani kehidupannya dan menjadi pedoman untuk menyelesaikan masalah. Tujuan lainnya adalah menjadi salah satu metode dalam dakwah islam, karena dakwah yang terstruktur dan mempunyai arah dapat menjadikan bimbingan setiap manusia untuk menciptakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.²⁶

Sedangkan menurut Hamdani Bakzran Adz-Dzaky tujuan bimbingan keagamaan dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan pencerahan dan hidayah dari Allah SWT. Serta memperbaiki dan memberikan dampak yang baik untuk kesucian hati dan konsdisi mental seseorang.

²⁵ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hal .92

²⁶ Sri Harti, Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK), (Yogyakarta: Deepublish, 2019),hlm. 493

- 2) Menciptakan perubahan perilaku yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.
- 3) Menciptakan emosi positif dan menghasilkan sikap tolong menolong, rasa kasih sayang dan sikap toleransi yang baik.
- 4) Menambah aspek spiritual yang mendorong individu untuk taat kepada Tuhan-Nya, dan menjauhi segala larangan Nya.
- 5) Menghasilkan potensi *ilahiyah* sehingga seseorang dapat menjalankan tugasnya sebagai makhluk Allah yang ciptakan paling sempurna di muka bumi dengan baik dan benar.²⁷

d. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan adalah isi pesan atau materi berupa ilmu-ilmu keagamaan yang disampaikan pembimbing kepada santri binaan atau orang yang terbimbing. Sumber uatama dalam materi bimbingan ini adalah Al Qur'an dan Hadist yang terdiri dari akhlak, aqidah, syariah, dan muammalah dengan berbagai cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang pendakwah kiranya harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus sama dengan media dan metode dakwah nya. Singkatnya materi bimbingan yang diberikan adalah ajaran Islam itu sendiri.²⁸

²⁷ Samsul Munir Amin, Bimbingan Dan Konseling Islam, (Jakarta: Amzah,2013), hal.58

²⁸ Wingkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta: 1991, hlm 121

Dalam memberikan bimbingan keagamaan ada beberapa materi pedoman untuk disampaikan, yang bersumber pada agama yaitu dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, adapun materi bimbingsn keagamaan tersebut antara alin :

1) Materi bimbingan akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan , dalam islam akidah adalah suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Tujuan dari bimbingan akidah adalah untuk menambahnya keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

2) Materi bimbingan syariah

Materi bimbingan syariah meliputi hal keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya.

Muamalah merupakan hukum yang mengatur prilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga terciptakehidupan yang harmonis dan tentram.

3) Materi bimbingan akhlak

Akhlik merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan prilaku manusia, karena tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlik apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian juga sebaliknya, manusia dinilai berakhlik buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela. Dan materi akhlak yang ada dalam bimbingan keagamaan adalah :

- a) Bertingkah laku yang baik kepada Allah SWT
- b) Bertingkah laku baik kepada sesama manusia baik bersikap toleransi, saling membantu, saling menyayangi, memiliki jiwa sosial yang baik serta tolong menolong
- c) Bertingkah laku baik kepada lingkungan, seperti memelihara dan melindungi lingkungan dan tidak merusak keindahan lingkungan tersebut.²⁹

e. Tahap-Tahap Bimbingan Keagamaan

Tahap bimbingan keagamaan ini terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara berurutan selama kegiatan bimbingan. Adadapun tahap-tahap tersebut adalah :

²⁹ Rindiani Indri saputri, “*Bimbingan Keagamaan Untuk Mencegah perilaku menyimpang remaja putri di panti asuhan griya amanah banjarnegara*” Skripsi Uin Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, hlm. 21-22.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu biasanya terdiri dari aspek-aspek apa saja yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan, seperti menyiapkan perlengkap yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Padat tahap ini biasanya terdiri dari penyiapan materi yang akan disampaikan dan disesuaikan dengan pedoman materi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.³⁰

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan rencana yang sudah ditetapkan dan disusun secara terperinci serta merupakan implementasi yang dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap untuk dilaksanakan dari kegiatan bimbingan keagamaan.³¹

3) *Follow Up*

Maksud dari tahap ini adalah menilai sejauh mana kegiatan bimbingan yang dilaksanakan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up dapat dilihat perkembangan dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dari bimbingan keagamaan dalam jangka waktu yang lebih jauh.³²

³⁰ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 98.

³¹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 67

³² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 95.

f. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode bimbingan keagamaan adalah cara atau teknik yang digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan pemahaman dan pengamalan agamanya. Metode ini harus disesuaikan dengan tujuan bimbingan, karakteristik individu, dan kondisi lingkungan.

Berikut adalah beberapa metode bimbingan keagamaan yang umum digunakan:

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana bimbingan menggunakan komunikasi langsung dengan orang yang di bimbangnya.³³ Dan beberapa teknik yang dilakukan di metode ini adalah:

- a) Ceramah: Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi keagamaan secara lisan kepada individu atau kelompok.
- b) Diskusi: Metode ini dilakukan dengan cara mengajak individu atau kelompok untuk bertukar pikiran dan pendapat tentang materi keagamaan.
- c) Tanya Jawab: Metode ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk bertanya tentang materi keagamaan.
- d) Demonstrasi: Metode ini dilakukan dengan cara memperlihatkan cara-cara melakukan amalan keagamaan.

³³ Prof. DR. H. Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hal. 49

e) Latihan: Metode ini dilakukan dengan cara memberikan latihan kepada individu atau kelompok untuk mempraktikkan amalan keagamaan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.³⁴ Dan beberapa teknik yang dilakukan di metode ini adalah :

a) Pemberian media: Metode ini dilakukan dengan cara memberikan media pembelajaran keagamaan, seperti buku, majalah, brosur, CD, atau DVD.

b) Penyelenggaraan kegiatan keagamaan: Metode ini dilakukan dengan cara menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, sholat berjamaah, atau bakti sosial.

c) Pemberian contoh: Metode ini dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

d) Pengondisian lingkungan: Metode ini dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengamalan agama.

Pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan metode bimbingan keagamaan yang tepat agar tujuan bimbingan dapat tercapai.

³⁴ Prof. DR. H. Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hal. 50

2. Santri Waria

a. Pengertian waria

Waria, kependekan dari Wanita Pria, adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut laki-laki yang berperilaku dan berpenampilan seperti perempuan. Istilah ini lebih halus dan netral dibandingkan istilah lain seperti benci atau bencong yang memiliki konotasi negatif.³⁵

Secara fisik, waria adalah laki-laki (memiliki kromosom XY dan alat kelamin laki-laki). Namun, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan dan mengekspresikan identitas gender mereka melalui penampilan, perilaku, dan cara hidup mereka. Berikut beberapa ciri-ciri waria:

- 1) Penampilan: Waria biasanya berpenampilan feminin, seperti memakai pakaian perempuan, merias wajah, dan menata rambut dengan gaya perempuan.
- 2) Perilaku: Waria biasanya berperilaku feminin, seperti berbicara dengan suara yang halus, bersikap sopan dan lemah lembut, dan menunjukkan minat pada hal-hal yang biasanya disukai perempuan.
- 3) Cara hidup: Waria dapat hidup seperti perempuan pada umumnya, seperti bekerja sebagai penata rambut, penata rias, atau penyanyi. Mereka juga dapat menjalin hubungan dengan laki-laki lain.

³⁵ PKBI. Profil Waria Dalam Program Peduli (Jakarta Selatan: PKBI, 2020). hal 12.

Penting untuk diingat bahwa waria adalah individu yang berhak diperlakukan dengan hormat dan bermartabat sama seperti orang lain. Mereka tidak boleh mengalami diskriminasi atau kekerasan karena identitas gender mereka.³⁶

Penelusuran terkait penggunaan kata waria bisa dimulai dari tahun 1960-an dengan adanya pendirian Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad) yang difasilitasi oleh Ali Sadikin yang menjadi Gubernur DKI Jakarta pada saat itu. Penggunaan kata wadam (wadam) diperkenalkan sebagai pengganti kata benci dan bencong yang dianggap merendahkan. Kemudian pada tahun 1978 Majelis Ulama Indonesia menilai kata wadam tidak patut digunakan karena menggunakan kata Adam (salah satu nabi dalam kepercayaan agama Islam). Kemudian penggunaan kata wadam tersebut diganti dengan kata waria (wanita-pria).³⁷

Kata waria pertama dicetuskan oleh Alamsyah yang menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 70-an, kemudian istilah ini disetujui oleh Presiden Soeharto. Penggunaan kata waria (wanita-pria) menggantikan kata wadam (hawa-adam) yang tidak disetujui oleh beberapa komunitas Muslim karena dianggap menghina Nabi Adam.³⁸

³⁶ Jurnal IAIN Manado:

<https://journal.iainmanado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/1769/0> dikutip pada tanggal 21 juli 2024

³⁷ UNDP dan USAID. “Hidup sebagai LGBT di Asia” dalam Laporan Nasional Indonesia, 2017. Hlm 18-19.

³⁸ Dian Maya Safitri. “Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta” dalam hlm makalah yang dipresentasikan pada The 11 th Annual Conference On Islamic Studies. Hlm 186-187

Waria atau wanita pria atau lebih dikenal dengan istilah transgender secara definitif adalah merupakan konstruksi sosial mengenai orang yang berpenampilan dan tingkah laku kesehariannya berbeda dengan konstruksi gender yang dimiliki sejak lahir. Menurut Norman dalam buku profil waria dalam program peduli waria, definisi waria mengandung dua makna, pertama, identitas gender yang selalu berbeda dan tidak sesuai dengan jenis kelamin atau keadaan biologis. Kedua, seseorang yang mengalami disforia terhadap gagasan gender pria dan wanita.³⁹

Di Jawa pelembagaan transgender dikenal dengan hubungan warok-gemblak. Warok adalah laki-laki dewasa dan gemblak adalah sapi pemberian. Warok memelihara gemblaknya tersebut dengan tujuan mendapatkan ilmu kesaktian (*kanuragan*) dengan syarat menjauhi wanita. Selain itu, ada pentas kesenian seperti ludruk dan gandruk yang mengindikasikan adanya waria dalam budaya Jawa, tarian bedhaya salah satunya. Tarian dimainkan seorang laki-laki yang sengaja dipilih dengan karakter lemah gemulai (kewanitaan) ini diidentifikasi karena tabu akan adanya kontak dengan wanita lain di luar pernikahan.⁴⁰

Secara biologis waria termasuk ke dalam jenis kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku seperti perempuan dan mereka lebih suka “menjadi perempuan”. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari berbeda dengan konstruksi gender pada umumnya. Akibatnya mereka

³⁹ PKBI. *Profil Waria Dalam Program Peduli* (Jakarta Selatan: PKBI, 2020). hml 12.

⁴⁰ Dede Oetomo. *Memberi Suara pada yang Bisu*. (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001).hlm.18

terlihat kaku, fisik mereka laki-laki namun cara bicara, berjalan dan dandanan mereka seperti perempuan, dapat dikatakan bahwa jika mereka terperangkap pada tubuh yang salah.⁴¹ Agama besar di Indonesia, seperti Islam dan Kristen cenderung menganggap negatif homoseksualitas. Kedua agama tersebut cenderung bersikap tertutup, malu, marah dan juga tersinggung.⁴² Di Islam homoseksualitas sering kali diidentikan dengan kisahnya Nabi Luth yaitu kaum Sodom yang dianggap sebagai kaum yang dilaknat oleh Allah karena melakukan seksual dengan sesama jenis kelamin. Di Indonesia menjadi waria kerapkali identik dengan bayangan terpinggirkan oleh masyarakat dan stigma buruk yang melekat. Selain itu, waria juga susah untuk memenuhi kebutuhan sosialnya karena waria sering dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat kebanyakan.⁴³

b. Pengertian Santri Waria

Waria adalah akronim dari wanita-prria, istilah ini umumnya digunakan untuk menunjukkan keadaan di mana seorang pria berganti identitas menjadi wanita yang biasanya diikuti oleh upaya merubah fisik melalui operasi, seperti mengganti alat kelamin, pengadaan payudara, penghilangan kumis atau jenggot. selain itu, Waria juga menjalankan

⁴¹ Surya Noviami, “Interaksi Sosial Waria di Lingkungan Keluarga”, dalam Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. hlm 5.

⁴² Dede oetomo. *Memberi Suara pada yang Bisu*. (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, hlm 19

⁴³ Chenia Ilma Kirana, dkk. *Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan SriKandi Sejati Jakarta Timur*. Dalam jurnal *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. hlm 417

segala peran yang dimiliki oleh wanita. Waria memiliki ciri-ciri; pertama, adanya ketidaknyamanan dengan anatomi gender bawaan (menyangkal secara fisik); kedua, menyangkal jenis kelamin kandung (meyangkal secara psikis); ketiga, individu yang memelihara peran gender yang berbeda dengan identitas gender bawaan, serta individu yang mengenakan atribut gender seperti pakaian yang berlawanan dengan identitas gender bawaan. Santri berarti individu yang menuntut ilmu agama pada sebuah pondok pesantren. Terdapat dua jenis santri, pertama adalah santri mukim (menetap tinggal di pondok pesantren) dan santri kalong (tidak menetap tinggal di pondok pesantren).

Santri Waria yang dimaksudkan oleh penelitian ini adalah individu Waria yang secara fisik berjenis kelamin laki-laki tetapi mengambil peran wanita termasuk menggunakan atribut-atribut wanita yang menuntut ilmu agama pada Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yakni Mariyani sebagai representasi santri Waria.⁴⁴

c. Sejarah Waria di Indonesia: Sebuah Perjalanan Panjang Menuju Pengakuan

Waria, akronim dari "Wanita Pria", merupakan istilah yang merujuk pada individu yang dilahirkan sebagai laki-laki namun mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan. Keberadaan waria telah tercatat

⁴⁴Joanne Meyerowitz, *How Sex Changed: a History of Transsexuality*, (USA: Harvard University Press, 2004), hlm.14-15.

dalam sejarah panjang Indonesia, dengan peran dan posisinya yang berbeda beda dalam setiap era.

d. Awal Mula dan Perkembangan Istilah

- 1) Sebelum 1960-an: Istilah yang digunakan untuk menyebut waria masih beragam, seperti "banci", "bencong", atau "wadon". Istilah-istilah ini umumnya memiliki konotasi negatif dan diskriminatif.
- 2) 1960-an: Munculnya istilah "wadam" (wanita Adam) untuk merujuk pada waria, yang diasosiasikan dengan organisasi Himpunan Wadam Djakarta (Hiwad) yang didirikan pada tahun 1969.
- 3) 1978: Istilah "waria" mulai populer, menggantikan "wadam" karena dianggap lebih netral dan tidak mengandung unsur keagamaan.

e. Peran Waria dalam Masyarakat

- 1) Pra-kolonial: Waria memiliki peran beragam dalam masyarakat, seperti sebagai pelayan istana, penari, dukun, atau bahkan pemimpin spiritual.
- 2) Era kolonial: Waria sering mengalami diskriminasi dan marginalisasi, dengan peran mereka dibatasi dan distigmatisasi.
- 3) Pasca-kemerdekaan: Waria mulai mendapatkan ruang publik yang lebih luas, terutama dalam dunia seni dan hiburan. Namun, diskriminasi dan stigma masih terus terjadi.

f. Perjuangan Waria untuk Pengakuan dan Kesetaraan

- 1) 1970-an: Munculnya organisasi-organisasi waria yang memperjuangkan hak dan kesetaraan mereka, seperti Yayasan Waria Malang (1975) dan Persatuan Waria Jakarta (1977).

- 2) 1990-an: Waria mulai terlibat dalam aktivisme gender dan hak asasi manusia, termasuk dalam gerakan reformasi 1998.
- 3) 2000-an: Perjuangan waria untuk pengakuan identitas gender terus berlanjut, dengan upaya untuk mengubah undang-undang dan mendapatkan akses terhadap layanan publik yang setara.

g. Tantangan dan Masa Depan Waria

Waria masih menghadapi diskriminasi dan stigma di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Kekerasan terhadap waria juga masih sering terjadi. Meskipun demikian, waria terus berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan kesetaraan hak asasi manusia.⁴⁵

3. Kriteria Waria

Kriteria waria tidak dapat didefinisikan secara tunggal dan mutlak, karena identitas gender merupakan spektrum yang kompleks dan beragam. Namun, secara umum, waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki secara lahir, tetapi mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan. Berikut beberapa kriteria yang sering diasosiasikan dengan waria:

- a. Identitas Diri: Mengidentifikasi diri sebagai perempuan, baik secara internal maupun eksternal. Memiliki rasa nyaman dan percaya diri saat mengekspresikan diri sebagai perempuan. Merasa tidak sesuai dengan peran gender laki-laki yang biasanya diharapkan dari mereka.

⁴⁵ <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/legality/article/download/16916/9547/51550>

- b. Penampilan dan Perilaku: Menampilkan diri dengan atribut feminin, seperti pakaian, gaya rambut, dan makeup. Memiliki mannerisme dan cara berbicara yang dianggap feminin. Berperilaku sesuai dengan norma dan ekspektasi gender perempuan.
- c. Orientasi Seksual: Orientasi seksual waria beragam, dan tidak ada hubungan yang pasti antara identitas gender dan orientasi seksual. Beberapa waria mungkin tertarik pada laki-laki, perempuan, atau keduanya. Orientasi seksual tidak menjadi penentu utama identitas waria. Penting untuk diingat bahwa: Kriteria-kriteria ini hanya gambaran umum, dan tidak semua waria memiliki semua kriteria tersebut. Setiap waria memiliki pengalaman dan identitas yang unik. Tidak ada satu cara "benar" untuk menjadi waria.⁴⁶

4. Masalah yang dihadapi santri waria

Santri waria sebagai komunitas waria dan santri, menghadapi berbagai masalah yang kompleks yaitu :

a. Diskriminasi dan Stigma:

- 1) Stigma sosial: Santri waria seringkali dicap negatif dan dikaitkan dengan stereotip yang keliru, seperti hiperseksual, tidak bermoral, dan tidak beragama. Hal ini menyebabkan mereka mengalami diskriminasi dan penolakan di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal.

⁴⁶ <https://media.neliti.com/media/publications/45308-ID-survei-kualitas-hidup-warai-di-indonesia.pdf>

- 2) Diskriminasi di lingkungan pesantren: Santri waria mungkin mengalami perlakuan tidak adil atau bahkan pelecehan dari pihak pengasuh, santri lain, atau bahkan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak aman dan tidak diterima di lingkungan pesantren.
- 3) Kekerasan: Santri waria rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, dari orang-orang di sekitar mereka. Kekerasan ini dapat terjadi di mana saja, termasuk di pesantren, di jalanan, atau di rumah.

b. Akses Terbatas:

- 1) Akses pendidikan: Santri waria mungkin kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, terutama di sekolah umum. Hal ini karena mereka seringkali ditolak atau di-bully oleh siswa lain dan guru.
- 2) Akses pekerjaan: Santri waria juga menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak. Diskriminasi di tempat kerja dan stigma sosial membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan bakat mereka.
- 3) Akses layanan kesehatan: Santri waria mungkin kesulitan mendapatkan akses layanan kesehatan yang ramah dan inklusif. Hal ini karena mereka seringkali dihakimi dan didiskriminasi oleh penyedia layanan kesehatan.

c. Identitas dan Kejiwaan:

- 1) Kebingungan identitas: Santri waria mungkin mengalami kebingungan identitas karena mereka terlahir dengan jenis kelamin yang berbeda dengan identitas gender mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan disforia gender.
 - 2) Tekanan sosial: Santri waria mungkin merasa tertekan untuk menyembunyikan identitas mereka atau untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat tentang gender. Hal ini dapat berakibat pada stres dan masalah kesehatan mental lainnya.
 - 3) Kurangnya dukungan: Santri waria mungkin tidak memiliki akses yang cukup terhadap dukungan sosial dan psikologis untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- Meskipun banyak masalah yang dihadapi santri waria, penting untuk diingat bahwa mereka adalah individu yang kuat dan tangguh. Banyak santri waria yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan berkontribusi secara positif pada masyarakat.⁴⁷

5. Bantuan yang diperlukan Oleh Santri Waria

Bantuan yang diperlukan oleh santri waria bisa berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan situasi individual mereka. Namun, secara umum, beberapa bantuan yang mungkin dibutuhkan oleh santri waria antara lain:

⁴⁷ <https://www.nu.or.id/pesantren/menengok-pesantren-waris-di-yogyakarta-AI1GH>

a. Dukungan Psikososial:

- 1) Konseling dan terapi: Santri waria mungkin mengalami berbagai masalah psikososial, seperti stres, kecemasan, depresi, dan dysphoria gender. Konseling dan terapi dapat membantu mereka untuk mengatasi masalah-masalah ini dan mengembangkan mekanisme coping yang sehat.
- 2) Dukungan kelompok: Dukungan kelompok dapat memberikan santri waria dengan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman mereka dengan orang lain yang mengerti dan dapat menawarkan dukungan emosional.
- 3) Pendidikan tentang identitas gender dan seksualitas: Santri waria mungkin membutuhkan pendidikan tentang identitas gender dan seksualitas untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan membuat pilihan yang tepat tentang kehidupan mereka.

b. Akomodasi Dan Akses:

- 1) Akomodasi yang aman dan inklusif: Santri waria membutuhkan tempat tinggal yang aman dan inklusif di mana mereka merasa diterima dan dihormati.
- 2) Akses ke layanan kesehatan: Santri waria harus memiliki akses ke layanan kesehatan yang sensitif terhadap kebutuhan mereka, termasuk layanan medis, terapi hormon, dan operasi ganti kelamin.

3) Akses ke pendidikan: Santri waria harus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas dan inklusif yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

c. Perlindungan Dari Diskriminasi Dan Kekerasan:

- 1) Advokasi dan aktivisme: Santri waria membutuhkan advokasi dan aktivisme untuk melawan diskriminasi dan kekerasan yang mereka hadapi.
- 2) Pendidikan tentang hak asasi manusia: Santri waria harus dididik tentang hak asasi manusia mereka dan bagaimana mereka dapat melindungi diri mereka dari diskriminasi dan kekerasan.
- 3) Dukungan hukum: Santri waria mungkin membutuhkan dukungan hukum jika mereka mengalami diskriminasi atau kekerasan.

Penting untuk dicatat bahwa ini hanya beberapa contoh dari bantuan yang mungkin diperlukan oleh santri waria. Kebutuhan spesifik mereka akan bervariasi tergantung pada situasi individual mereka.

Selain bantuan yang disebutkan di atas, santri waria juga membutuhkan cinta, penerimaan, dan pengertian dari keluarga, teman, dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, santri waria dapat berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

6. Sudut pandang bimbingan konseling islam terhadap santri waria

Bimbingan Konseling Islam (BKI) memandang santri waria dengan pendekatan rahmatan lil 'alamin, yaitu dengan penuh kasih sayang dan kemuliaan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam berikut:

- a. Keadilan dan Kesetaraan: Setiap manusia, termasuk santri waria, memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil dan setara.
- b. Kasih Sayang dan Kehormatan: Islam mengajarkan untuk menunjukkan kasih sayang dan penghormatan kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda.
- c. Pembinaan dan Dukungan: BKI bertujuan untuk membantu santri waria memahami identitas mereka, mengembangkan potensi diri, dan menjalani hidup yang bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

7. Tujuan BKI bagi Santri Waria:

- a. Meningkatkan Pemahaman Diri: Santri waria dibantu untuk memahami identitas mereka, termasuk aspek biologis, psikologis, dan sosial.
- b. Mengembangkan Potensi Diri: Santri waria dibantu untuk mengembangkan potensi diri mereka di berbagai bidang, seperti akademik, spiritual, dan sosial.
- c. Menjalani Hidup yang Bermakna: Santri waria dibantu untuk menemukan makna hidup dan menjalani hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam.

8. Metode BKI untuk Santri Waria:

- a. Konseling Individual: Santri waria diberikan ruang untuk berdialog secara pribadi dengan konselor untuk membahas masalah mereka.
- b. Konseling Kelompok: Santri waria dapat berpartisipasi dalam kelompok dengan santri waria lainnya untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan.

- c. Pendidikan Agama: Santri waria diberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti konsep fitrah, takdir, dan ujian.
- d. Pembinaan Spiritual: Santri waria dibantu untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

9. Tantangan BKI bagi Santri Waria:

- a. Stigma dan Diskriminasi: Santri waria seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi di lingkungan pesantren dan masyarakat luas.
- b. Keterbatasan Pengetahuan dan Pemahaman: Masih banyak orang yang belum memahami identitas dan kebutuhan santri waria.
- c. Kurangnya Konselor Terlatih: Terdapat kekurangan konselor yang terlatih dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi santri waria.

10. Upaya Mengatasi Tantangan:

- a. Pendidikan dan Peningkatan Kesadaran: Melakukan edukasi dan sosialisasi tentang Islam dan identitas gender untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi masyarakat.
- b. Pengembangan Kapasitas Konselor: Memberikan pelatihan bagi konselor untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi santri waria.
- c. Pembentukan Jaringan Dukungan: Membentuk jaringan dukungan bagi santri waria untuk saling membantu dan memperkuat satu sama lain.

Bimbingan Konseling Islam (BKI) memiliki peran penting dalam membantu santri waria memahami identitas mereka, mengembangkan potensi diri, dan menjalani hidup yang bermakna sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengatasi berbagai tantangan yang ada, BKI diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal bagi santri waria untuk mencapai potensi penuh mereka.⁴⁸

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.⁴⁹ Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penyusun gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan.⁵⁰ Untuk itu yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan bagaimana bimbingan keagamaan bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

⁴⁸ <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah>

⁴⁹ Sudaman Darim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984) hlm. 65

⁵⁰ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2015. Hlm.19

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber penelitian.⁵¹ Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan sebagai informan atau sumber utama bagaimana bimbingan keagamaan bagi waria di pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Subjek penelitian ini terdiri dari pembimbing atau ustadz, pengurus dan santri. Pembimbing atau ustadz memiliki kriteria seseorang yang sudah lama melaksanakan bimbingan keagamaan di pondok pesantren waria Al-Fatah jagalan banguntapan bantul Yogyakarta dan memiliki pendidikan ilmu agama islam yang lebih mendalam. Subyek pimpinan dengan kriteria santri yang sudah lama menetap disana dan memiliki sifat kepemimpinan yang kuata. Dan santri waria yang memiliki kriteria yaitu waria yang sudah lama mondok disana dan mengikuti bimbingan keagamaan yang telah mondok selama lebih dari satu taun lebih.

Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan subyek penelitian berjumlah lima orang yang terdiri dari satu orang ustadz yang sering dipanggil dengan sebutan ustadz Arif, satu orang pimpinan yang sering dipanggil bu Shinta dan tiga orang santri waria yang berinisial YS, RL dan FT.

⁵¹ Kiki Elistina. *Konseling Kelompok terhadap Siswa dalam mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Hlm. 35

Obyek penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan langsung dengan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung terhadap objek dan subjek data. Data observasi berupa data faktual, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung.⁵²

Melalui observasi, penulis dapat memperoleh data-data tentang hal apa saja yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria mengenai bimbingan keagamaan selama empat kali pertemuan dalam satu bulan yang meliputi: sholat berjamaah, shalawatan dan kajian serta tahap-tahap kajian yang diberikan pembimbing atau ustaz kepada santri waria.

Kajian yang dilakukan oleh pembimbing dalam prespektif ilmu bimbingan konseling dalam hal ini bimbingan keagamaan merupakan pelaksanaan pelayanan dengan metode bimbingan kelompok dengan teknik bimbingan klasikal.

⁵² Nasution. *Metode Penelitian Naturalistic*. Bandung: Tarsito, 2003. Hlm.59

b. Metode Wawancara

Wawancara secara mendalam dengan Tanya jawab yang sistematis dan secara *face to face* demi terkumpulnya data yang sebanyak-banyaknya dan valid.

Peneliti melakukan teknik interview atau wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung sehingga data yang digunakan menjadi lebih akurat dalam penelitian.

Melalui wawancara ini peneliti mengharapkan data tentang proses bimbingan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta Tahap-tahap bimbingan apa saja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria Al-fatah seta manfaat apa saja yang dirasakan oleh santri waria setelah mengikuti bimbingan di pondok pesantren AL-Fatah Jagalan Banguntapan Bantu Yogyakarta ini..

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵³

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta yang meliputi sejarah berdirinya dan berkembangnya pondok pesantren al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta visi dan misi, struktur organisasi, profil, tugas dan fungsi pekerja sosial, jumlah waria yang mendiami Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Serta dokumentasi tentang bimbingan keagamaan termasuk tahap-tahap bimbingan keagamaan yang dilakukan dipesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul yogyakarta.

d. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dipandang sesuatu hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Demi terciptanya data yang valid dan terukur dengan baik sehingga bisa dipertanggung jawabkan dari segala segi. Oleh karenanya, untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁵⁴ Maka dari itu teknik triangulasi data dapat diartikan sebagai suatu pemeriksaan

⁵³ Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm 100.

⁵⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 178

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang memanfaatkan penggunaan sumber data, yaitu membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam metode pengolahan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan data. Teknik triangulasi sumber digunakan dengan melakukan pembandingan data yang diperoleh melalui wawancara antara informasi yang satu dengan yang lain. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

e. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu metode populer dalam penelitian kualitatif untuk mengurai makna dari data kualitatif yang terkumpul. Metode ini membantu peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola yang muncul dari berbagai sumber data, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan hasil observasi.

Tujuan utama analisis tematik adalah untuk menemukan tema yang mendasari data, yaitu ide, topik, atau pola berulang yang menghubungkan berbagai aspek data. Tema-tema ini kemudian digunakan untuk

membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dan teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam Moelong berependapat bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik deraat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton, terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan melalui sumber data dengan metode yang mirip.⁵⁶

⁵⁵ Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hlm 131.

⁵⁶ Asyaroh, Arista Kurniati. *Pendekatan Konseling Gestalt dan Anger Management Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara. Skripsi diterbitkan. 2018. Hlm. 49

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan keagamaan bagi santri waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan ini jika di kaitkan dengan teori bimbingan konseling, teori ini menggunakan teori pendekatan behavior yaitu teori yang berfokuskan pada prilaku yang dapat di amati dan di ukur dengan metode yang dilakukan adalah metode bimbingan kelompok. Sama halnya dengan teori bimbingan konseling, keberhasilan bimbingan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul, tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung bimbingan keagamaan bagi para santri waria yang berhasil mempengaruhi dan memotivasi dalam menjalankan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan kaum waria sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan para waria untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi santri waria yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan adalah kebutuhan santri akan agama, kebutuhan memperoleh pendamoingan, kebutuhan santri akan sosialisasi kesadaran dan akan kemampuan mengembangkan diri, dan keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin. Sedangkan faktor eksternalnya adalah : kemampuan pesantren mengelola kegiatan, kemampuan pendekatan yang dikakukan oleh ustadz yaitu kajian

keagaman yang dikolaborasikan dengan teori behavior yang mempuskan pada metode bimbingan kelompok, adanya dukungan dan apresiasi positif dari masyarakat sekitar, adanya dermawan yang membantu pesantren, serta dukungan dan apresiasi pemerintah setempat. Pada proses bimbingan keagamaan ada tiga tahapan, yaitu tahap pengenalan, pemahaman dan pendalamam.

B. Saran

Setelah diadakannya penelitian tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi santri waria di pondok pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pondok pesantren waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta

Terus ditingkatkan dan dipertahankan program pelayanan bimbingan keagamaan untuk waria kegiatannya ditambah lagi supaya bisa lebih mendalami nilai-nilai keagamaan. Seperti pembacaan shalawat, ataupun yang lainnya, agar bisa lebih dekat dengan Rasulullah SAW.

2. Kepada pembimbing keagamaan atau ustaz

Pembimbing keagamaan atau ustaz janganlah merasa bosan dalam menyampaikan atau mengembangkan misi dakwah bimbingan keagamaan untuk waria dibutuhkan tenaga ekstra kesabaran perhatian lebih dan keuletan dalam menyampaikan bimbingan agar apa yang di harapkan dan di inginkan berhasil tercapai. Selain tidak menyinggung perasaan semua santri, akan lebih

baik lagi jika materi di buat berbeda seperti pembacaan diba', shalaawat ataupun yang lainnya supaya tidak begitu membosankan.

3. Kepada seluruh santri waria

Kepada seluruh santri waria tetaplah semangat dalam belajar bimbingan keagamaan, jangan pernah menyerah untuk terus mendalami agama, karena karena waktu tidak bisa kembali.

4. Kepada mahasiswa

Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi jurusan bimbingan konseling islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam mengembangkan skill dan kemampuan keilmuan yang dimiliki dalam aplikasi praktis kehidupan karena lapangan kajian yang digunakan untuk disiplin ilmu sosial yang sangat luas. Selain itu mahasiswa fakultas dakwah bisa lebih mengembangkan lagi mad'u dalam berdakwah, yaitu tidak hanya dikalangan umum saja akan tetapi dikalangan khusus seperti waria maupun yang lainnya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, peneliti bersyukur kepada Allah SWT, atas karunia dan kenikmatannya yang telah dibwrikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan maksimal dan do'a dari semua pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, sitematika, maupun dari analisisnya.

Untuk itu keritik dan saran sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah di buatkan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dan untuk semua pihak demi pengembangan selanjutnya untuk dapat dijadikan pelajaran serta mendapatkan ridho dari Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat. Dkk, Penanan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2008)
- Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan* (Jakarta : Persadi Ujung Pandang 1987)
- Annisa Robbiatun Tammimah. *Self Acceptance* (Studi Kasus Pada Dua Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.(Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020)
- Arif Furchan, *Pengantar Metode penelitian kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Arifin , *pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” di Kampung notoyudasn Kelurahan Pringgokusuman kecamatan dedongtngen Daerah Iatimewa Yogyakarta*, (Yogjakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)
- Asyarah, Arista Kurniati. *Pendekatan Konseling Gestalt dan Anger Mamagement Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Langkat*. Medan: (Universitas Islam Sumatera Utara. Skripsi diterbitkan. 2018)
- Dede Oetomo. Memberi Suara pada yang Bisu. (Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001)
- Dewi Saidah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015)
- Dr.Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2010)
- Farid Mashudi, Psikologi Konseling, (Yogyakarta: IRCiSoD,2012)
- Firman Arfanda & Sakaria, Konstruksi Sosial Masyarakathadap Waria, (Jurnal Sosial Ilmu PolitikUniversitas Hasanuddin, Vol. 1, No. 1, Juli 2015)
- Imroh Atus Soleha. *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Wali songo Seamrang, 2020)

Inaya Rukna, *Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Membentuk Resiliensi Diri Mantan Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarok Demak* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023)

KBBI Online, <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan> (diakses pada tanggal 17-Agustus-2024)

Kiki Elistina. *Konseling Kelompok terhadap Siswa dalam mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok.* Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Koeswinarno, Hidup Sebagai Waria, (Yogyakarta: LKiS, 2004)

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Masthuriyah Sa'dan, *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta, DIVA Press 2020)

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistic.* Bandung: Tarsito, 2003

Nur Rachmawati Alfiah, “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Shalat Anak” (Thesis, IAIN Walisongo, 2010)

PKBI. Profil Waria Dalam Program Peduli (Jakarta Selatan: PKBI, 2020)

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010)

Shuniyya Ruhama Habiballah, *Jangan Lepas Jilbabku* (Yogyakarta: Galang Press, 2005)

Sudaman Darim, Media Komunikasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1984)

Sukandarrumidi. *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: UGM Press, 2012)

Surya Noviami, “Interaksi Sosial Waria di Lingkungan Keluarga”, dalam Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah (Surakarta, 2012)

Syamsu Yusuf & Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Teguh Ridho nugraha, *Perjuangan Kelompok Waria Dalam Mendapatkan Kesetaraan: Studi Teori Rekognisi Axel Honneth Atas Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022)

UNDP dan USAID. “Hidup sebagai LGBT di Asia” (Laporan Nasional Indonesia, 2017)

W.S. Winkel, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah menengah*, (Jakarta: gramedia 1989)

Yulinda Nurul Listyani, dkk, Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, (Torbawy, Vol. 1, Nomor 1, 2014,)

Zunly, nadia, waria lakan atau kodrat? (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005)

